

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kontrol Sosial**

##### **1. Pengertian Kontrol Sosial**

Kontrol sosial merupakan pengendalian yang dilakukan masyarakat kepada tingkah laku individu berupa kontrol psikologis dan nonfisik, yang berupa tekanan mental kepada individu sehingga individu akan bersikap dan bertindak sesuai penilaian masyarakat sebab ia berada dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Secara lebih luas, pengertian kontrol sosial meliputi segala proses baik terencana maupun tidak, bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Sehingga kontrol sosial dapat dilakukan oleh individu kepada individu lainnya atau individu kepada kelompok sosial dan selanjutnya kelompok sosial kepada kelompok sosial lainnya atau kelompok sosial kepada individu. Semua ini merupakan kontrol sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari meskipun banyak individu yang tidak menyadarinya.<sup>24</sup>

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial bertujuan agar masyarakat dapat menaati norma sosial dan pada akhirnya tercipta keselarasan dalam kehidupan sosial.

---

<sup>23</sup> Ari Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Cetakan 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 15.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Cetakan 45 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 179.

## 2. Sifat

Dilihat dari sudut sifatnya, dikatakan bahwa kontrol sosial bersifat preventif dan represif atau dapat keduanya.

- a. Preventif, merupakan usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Cara: proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal.
- b. Represif, bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan. Cara: penjatuhan sanksi kepada para masyarakat yang melanggar atau menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku.<sup>25</sup>

## 3. Cara

Dalam pelaksanaannya, kontrol sosial dapat dilakukan dengan bermacam cara terfokus pada cara tanpa kekerasan (persuasif) ataupun dengan paksaan (koersif). Adapun sebaiknya cara yang dilakukan juga tergantung kepada siapa kontrol sosial akan diperlakukan dan bagaimana keadaannya.

- a. Persuasif, merupakan cara yang mengedepankan tanpa adanya kekerasan. Dalam kondisi masyarakat yang relatif tenteram, persuasif akan lebih efektif dibandingkan dengan paksaan. Sebab kemungkinan besar kaidah maupun nilai sudah melembaga bahkan bisa jadi sudah mendarah daging dalam diri masyarakat. Namun, bukan berarti paksaan tidak dibutuhkan sama sekali, karena disamping masyarakat yang kelihatan damai bisa jadi juga terdapat masyarakat yang melakukan tindakan menyimpang. Maka, paksaan tetap diperlukan guna mengantisipasi masyarakat menyimpang

---

<sup>25</sup> Soekanto dan Sulistyowati, 180.

agar tidak terjadi kegoncangan pada kedamaian masyarakat yang sudah terbangun.

- b. Koersif atau paksaan merupakan cara yang sering digunakan dalam kondisi masyarakat yang berubah. Sebab dalam keadaan tersebut Kontrol sosial juga berfungsi guna membentuk kaidah baru dan menggantikan kaidah lama yang sudah goyah. Meskipun demikian, cara paksaan juga terdapat batasan dan hendaknya tidak selalu digunakan sebab biasanya paksaan akan menimbulkan tanggapan negatif. Tanggapan negatif akan selalu mencari celah dan menunggu kelengahan agen sosial. Disamping itu, bila paksaan terus digunakan bisa jadi bukan Kontrol Sosial yang melembaga namun cara paksanya yang dapat mendarah daging dan berakar kuat.<sup>26</sup>

## **B. *Ghasab***

### **1. Pengertian *Ghasab***

Definisi *Ghasab* di dalam Kitab *Fathul Qarib* adalah:

(فصل) في أحكام الغصب

وهو لغة: أخذ الشيء ظلماً مجاهرة، وشرعاً: الاستيلاء على حق الغير عدواناً

ويرجع في الاستيلاء للعرف. ودخل في حق ما يصح غصبه مما ليس بمال كجلد ميتة

وخرج بعدواناً الاستيلاء بعقد

---

<sup>26</sup> Soekanto dan Sulistyowati, 180.

*Ghasab* secara bahasa adalah mengambil sesuatu secara dzalim serta terang-terangan. Sedangkan secara syara' adalah menguasai hak orang lain dengan dzalim. Pengertian menguasai disini dikembalikan pada *urf* atau kebiasaan. Termasuk juga hak orang lain yakni segala sesuatu yang sah dianggap *ghasab*, dari barang yang bukan kategori harta seperti kulit bangkai. Dan kata dzalim mengecualikan penguasaan harta orang lain dengan suatu akad.<sup>27</sup>

## 2. Dasar Hukum *Ghasab*

Perilaku *ghasab* merupakan perilaku yang tidak dibenarkan dalam agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”<sup>28</sup>

Sedangkan hukum perilaku *ghasab* menurut Hadist Rasulullah SAW yaitu:

مَنْ أَحَدَ شَيْئًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

---

<sup>27</sup> Abu Hazim Mubarak, *Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib*, Edisi Revisi (Kediri: Mukjizat, 2019), 47.

<sup>28</sup> QS. Al-Baqarah (2): 188

“Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, Allah akan mengalungkan tanah itu pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>29</sup>

### **C. Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton**

Teori Fungsionalisme Struktural memandang masyarakat seperti sebuah sistem yang teratur dan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain yang mana satu bagian tidak berfungsi maka akan berakibat pada bagian yang lain. Dalam teori ini, Merton mempunyai perbedaan pemikiran dalam analisis teori Fungsionalisme Struktural dengan para pendahulunya yang lebih condong pada fungsi-fungsi sebuah struktur dan institusi. Akan tetapi menurut Merton para pendahulunya itu lebih condong pada mencampurkan subjektif individu dengan fungsi-fungsi struktur dan institusi yang mana dalam hal ini, Merton berbeda pandangan. Sehingga Fungsionalisme Struktural Merton lebih memfokuskan fungsi-fungsi sosial daripada motif individu.<sup>30</sup>

Lebih lanjut, Merton menyatakan bahwa dalam analisis struktural fungsional berfokus pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kebudayaan. Sebab objek yang dianalisis harus menggambarkan hal yang standar yakni terpolakan dan berulang. Maka dari itu, struktural fungsional mengarah pada peran sosial, pola institusi, proses sosial, pola kultural, pola emosi, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, kontrol sosial, dan sebagainya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim (Pedoman Hidup Seorang Muslim)*, 1 ed. (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 771.

<sup>30</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014), 269.

<sup>31</sup> Ritzer dan Goodman, 269.

## 1. Fungsi Manifes dan Laten

Dengan gaya mirip Durkheim, Merton menuturkan bahwa masalah utama para ahli sosiologi ialah konsekuensi obyektif bukan motivasi. Namun dari konsekuensi tersebut, terdapat konsekuensi berupa manifes atau laten.

- a. Fungsi Manifes merupakan konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut.
- b. Fungsi Laten merupakan fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari oleh partisipan.<sup>32</sup>

Merton mengenalkan konsep manifes dan laten sebagai tambahan pada analisis fungsional. Sederhananya, fungsi manifes adalah yang dikehendaki atau direncanakan sedangkan fungsi laten adalah yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.<sup>33</sup>

## 2. Disfungsi

Menurut Merton, konsep fungsi adalah konsekuensi yang disadari dan menciptakan adaptasi atau penyesuaian sistem. Akan tetapi hal ini juga sangat berpotensi terjadi bias ideologi ketika orang hanya terpusat pada adaptasi saja sebab selalu ada konsekuensi positif. Namun perlu diketahui bahwa fakta sosial juga dapat memiliki konsekuensi negatif pada fakta sosial yang lain. Dalam hal ini, Merton mengungkapkan konsep disfungsi untuk memperbaiki kelemahan Fungsionalisme Struktural awal. Sebab ketika struktur dapat

---

<sup>32</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Cetakan Ke-8 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 39.

<sup>33</sup> Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 272.

memberikan kontribusi pada sistem sosial bisa jadi struktur memiliki konsekuensi negatif pada bagian yang lain.<sup>34</sup>

Hal ini juga dipertegas lagi dalam paradigma Merton, bahwa disfungsi (elemen disintegratif) tidak dapat diabaikan hanya sebab orang terlalu terpesona oleh fungsi positif (elemen integratif). Beliau juga menegaskan bahwa apa yang fungsional bagi kelompok juga dapat tidak fungsional bagi keseluruhan. Maka dari itu, batas-batas kelompok harus dianalisa dengan terperinci.<sup>35</sup>

### 3. Nonfungsi

Selain konsep-konsep di atas Merton juga mengungkapkan konsep nonfungsi yakni konsekuensi yang tidak relevan bagi sistem tersebut meskipun memiliki konsekuensi negatif ataupun positif serta tidak memiliki pengaruh signifikan bagi masyarakat.<sup>36</sup>

### 4. *The Self Fulfilling Prophecy*

Tidak berhenti pada struktur, Merton juga membahas kepribadian sebagai hasil dari organisasi struktural. Sebab tekanan dari struktur membentuk individu menjadi disiplin, bijaksana, serta metodis. Namun terkadang tekanan tersebut sering disalah pahami dan dapat menjadikan individu yang patuh secara brutal tanpa memahami tujuan atau fungsi awal peraturan dibuat. Meskipun peraturan tersebut berfungsi bagi organisasi, akan tetapi peraturan juga dapat memberikan pengaruh negatif sebab menjadikan kepatuhan yang berlebihan. Lebih parahnya, hal tersebut juga dapat memicu

---

<sup>34</sup> Ritzer dan Goodman, 269.

<sup>35</sup> Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 36.

<sup>36</sup> Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 269.

konflik atau perselisihan antara lembaga dengan masyarakat. Maka dari itu, Merton mengusulkan sebuah penelitian terkait pengaruh lembaga terhadap kepribadian guna melihat adanya saling ketergantungan.<sup>37</sup>

Pengaruh lembaga atau struktur pada perilaku seseorang merupakan tema yang menjiwai karya Merton. Lalu tema ini digambarkan tulisan lain yang sering dikutip oleh Merton, yakni “ramalan yang terjadi atau terpenuhi sebab kekuatannya sendiri (*The self fulfilling prophecy*).” Hal ini merupakan penyempurnaan dari pernyataan klasik Tokoh bernama W. I. Thomas yakni, “Apabila orang menganggap situasi yang ia hadapi sebagai hal yang riil, maka konsekuensinya akan menjadi riil juga.” Merton menjelaskan bahwa awalnya *The Self Fulfilling Prophecy* merupakan anggapan keliru terhadap definisi situasi yang kemudian mengakibatkan suatu perilaku baru sebab konsepsi yang awalnya keliru pada akhirnya menjadi kenyataan. Merton menambahkan bahwa keadaan *The Self Fulfilling Prophecy* hanya akan terjadi apabila tidak adanya pengendalian atau kontrol lembaga tersebut.<sup>38</sup>

## 5. Anomie

Dalam bukunya yang berjudul “*Social Structure and Anomie*”, Merton membahas bagaimana dampak lembaga terhadap kehidupan anggotanya. Ia terlihat berusaha menunjukkan bagaimana struktur sosial dapat memberikan tekanan pada orang-orang tertentu di dalam masyarakat hingga pada akhirnya mereka menunjukkan kelakuan non-konformis daripada konformis. Anomie merupakan hasil dari keadaan yang tidak sesuai antara tujuan kultural dengan sarana kelembagaan yang tersedia guna mencapai tujuan kultural tersebut.

---

<sup>37</sup> Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 32.

<sup>38</sup> Poloma, 33.



Menurut Merton, anomie tidak dapat muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan guna mencapai tujuan kultural tersebut. Biasanya yang kita alami merupakan situasi konformitas dimana sarana yang sah digunakan guna mencapai sasaran yang dituju. Namun, apabila tujuan kultural dan sarana kelembagaan terdapat ketidaksesuaian, maka hasilnya ialah anomie atau non-konformitas.<sup>39</sup>

Dalam analisisnya tentang hubungan antara kebudayaan, struktur dan anomi. Merton mengartikan budaya sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota. Sedangkan struktur sosial sebagai rangkaian hubungan sosial teratur yang mempengaruhi anggota dengan berbagai macam cara. Anomi dapat terjadi jika terdapat ketidaksesuaian antara norma serta tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan kemampuan anggota yang bertindak sesuai norma dan tujuan tersebut. Sebab posisi anggota yang termasuk dalam struktur sosial, maka pasti ditemui beberapa anggota yang tidak sanggup berperilaku sesuai norma. Sementara itu, kebudayaan menginginkan adanya pencegahan beberapa perilaku melalui struktur sosial.<sup>40</sup>

Dalam teori ini, Merton melihat struktur sosial dan kultural namun tidak langsung memfokuskan perhatiannya pada struktur tersebut. Sejalan dengan paradigmanya, Merton berfokus pada disfungsi dalam hal ini ialah anomi. Lalu menghubungkan anomi dengan penyimpangan dan demikian

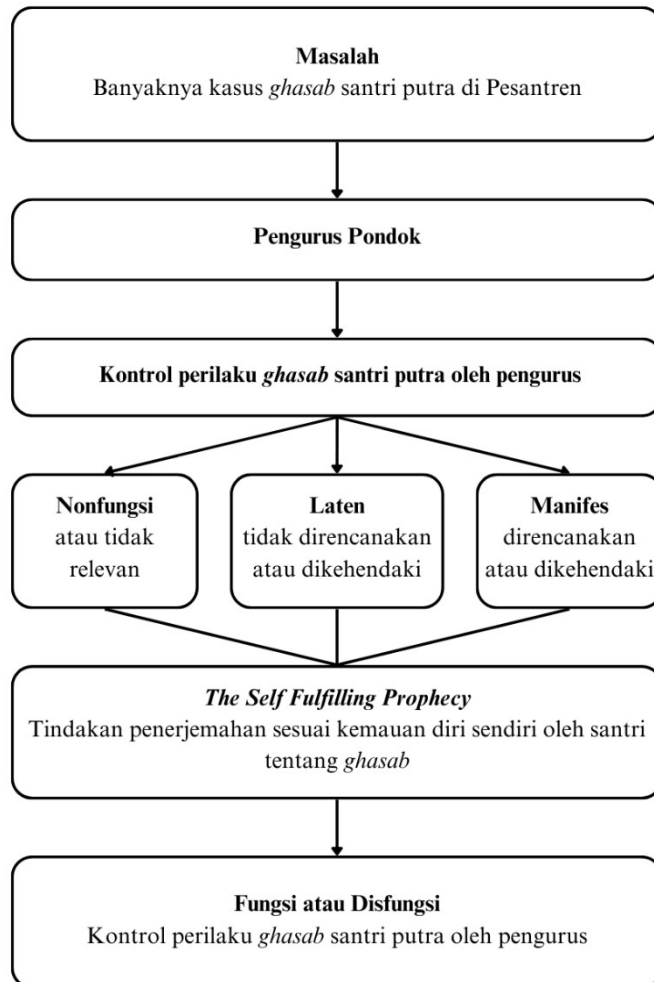
---

<sup>39</sup> Poloma, 34.

<sup>40</sup> Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 273.

ketidaksesuaian antara kebudayaan dengan struktur menghasilkan akibat disfungsional yakni penyimpangan dalam masyarakat.<sup>41</sup>

**Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik**



Sumber: Peneliti, 2025

<sup>41</sup> Ritzer dan Goodman, 274.